

# STIGMA MASYARAKAT TERHADAP PEREMPUAN BERSTATUS CERAI HIDUP DI KOTA TANJUNGPINANG

Oleh  
Agi Suryana  
NIM : 180569201053

## ABSTRAK

Perempuan dengan status cerai hidup banyak terjadi di Indonesia. Tingginya angka perceraian di Kota Tanjungpinang berdampak pada banyaknya perempuan yang menyanggah status cerai hidup. Perempuan dengan status cerai hidup masih lekat dengan beberapa stigma. Stigma yang paling kuat adalah perempuan dengan status cerai hidup dianggap dapat berperilaku negatif dan diikuti dengan gurauan yang merendahkan status tersebut seperti perempuan yang lemah dan tidak bisa menjadi orang tua tunggal, gagal mengurus rumah tangga dan berpotensi melakukan perilaku menyimpang. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui stigma terhadap perempuan dengan status cerai hidup. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori stigma dengan dijelaskan bentuk stigma dari konsep diri, identitas, dan pandangan masyarakat dijelaskan oleh Erving Goffman. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan lokasi penelitian di Kota Tanjungpinang. Penentuan informan secara purpose sampling yaitu sampel yang dipilih secara sengaja dengan mempertimbangkan bahwa informan yang dipilih dianggap mampu memberikan informasi yang dibutuhkan. Informan dalam penelitian ini berjumlah lima belas informan, informan dari perempuan berstatus cerai hidup, keluarga dan masyarakat yang berada disekitar lingkungan perempuan cerai hidup. Metode pengumpulan data adalah dengan observasi, wawancara, dokumentasi. Metode analisis data menggunakan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya stigma masyarakat terhadap perempuan dengan status cerai hidup di Kota Tanjungpinang. Stigma disebabkan oleh tindakan yang berpotensi menyimpang dari status perempuan dengan cerai hidup. Stigma masyarakat tidak terlepas dari proses deteksi dan interaksi masyarakat. Penyebab munculnya stigma yaitu budaya patriarki pada masyarakat, tingkat pendidikan, usia dan jenis kelamin serta kondisi sosial. Kesimpulan bahwa stigma yang dilekatkan pada dengan status cerai hidup adalah perempuan yang memiliki kerentanan secara ekonomi, sosial dan psikologis. Perempuan dengan status cerai hidup di Kota Tanjungpinang menyadari bahwa dirinya berbeda dengan orang yang memiliki keluarga yang utuh.

Kata Kunci: Stigma, Masyarakat dan Perempuan Cerai

## *COMMUNITY STIGMA ON DIVORCEED WOMEN IN TANGJUNGPINANG CITY*

*By*

Agi Suryana  
NIM. 180569201053

### *ABSTRACT*

There are many women with divorced living status in Indonesia. The high divorce rate in Tanjungpinang City has an impact on the number of women who have divorced status. Women with divorced status are still attached to a number of stigmas. The strongest stigma is that women with divorced status are seen as capable of negative behavior and followed by jokes that demean this status, such as women who are weak and unable to be single parents, fail to take care of the household and have the potential to engage in deviant behavior. This research was conducted to find out the stigma against women with divorced status. The theory used in this study is the stigma theory which explains the form of stigma from self-concept, identity, and community views explained by Erving Goffman. This type of research is qualitative research, with research locations in Tanjungpinang City. Determination of informants by purposive sampling, namely the sample chosen deliberately by considering that the selected informants are considered capable of providing the required information. The informants in this study were fifteen informants, informants from divorced women, families and communities around the divorced women's environment. Data collection methods are by observation, interviews, documentation. The data analysis method uses three stages, namely data reduction, data presentation and simulating/verification. The results of this study indicate that there is a social stigma against women with divorced status living in Tanjungpinang City. Stigma is caused by actions that have the potential to deviate from the status of divorced women. Community stigma is inseparable from the process of community detection and interaction. The causes of the emergence of stigma are patriarchal culture in society, level of education, age and gender and social conditions. The conclusion is that the stigma attached to divorce is that women are economically, socially and psychologically vulnerable. Women with divorce status living in Tanjungpinang City realize that they are different from people who have intact families.

*Keywords: Stigma, Society and Divorced Women*